

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN PROJEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Fiqra Amaliah ZR¹, Suardi²

¹²Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

¹figraamaliah7@gmail.com, ²suardi@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of learning flexibility, differentiated instruction, and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) within the Merdeka Curriculum at SDN 18 Kalosi, particularly in Grade IV. The background of this study is the presence of challenges in implementing student-centered learning, including teacher readiness, student characteristics, and parental involvement. This research seeks to analyze the learning practices applied, identify the obstacles and opportunities in implementing the Merdeka Curriculum, and describe teacher and school innovations in developing teaching modules and carrying out P5 activities. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, classroom observations, document analysis, and focus group discussions involving the school principal, teachers, students, and parents. The findings indicate that teachers have implemented flexibility by adjusting learning time, learning spaces, and instructional flow, as well as applying differentiated instruction by providing students with choices of activities and project outputs based on their interests and abilities. The implementation of P5 was conducted in a simple yet contextual manner and was able to enhance student engagement, creativity, and character development. However, several challenges were still identified, including limited teacher understanding of project-based assessment, differences in student readiness, and varying levels of parental participation. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum and P5 demonstrates positive progress and offers opportunities to strengthen more meaningful and student-centered learning.

Keywords: Merdeka Curriculum, Differentiated Instruction, Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di SDN 18 Kalosi, khususnya pada kelas IV. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya tantangan dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, baik dari aspek kesiapan guru, karakteristik siswa, maupun keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran yang diterapkan, mengidentifikasi hambatan

dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka, serta mendeskripsikan inovasi guru dan sekolah dalam penyusunan modul ajar dan pelaksanaan P5. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan fleksibilitas melalui penyesuaian waktu, tempat, dan alur pembelajaran, serta menerapkan diferensiasi dengan memberikan pilihan aktivitas dan produk proyek sesuai minat dan kemampuan siswa. Pelaksanaan P5 berlangsung secara sederhana namun kontekstual dan mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan pemahaman guru terkait asesmen proyek, perbedaan kesiapan siswa, dan variasi tingkat partisipasi orang tua. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 menunjukkan perkembangan positif serta membuka peluang penguatan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena setiap warga negara berhak mendapatkannya dan melalui pendidikan pula nasib suatu bangsa dapat berubah dari tertinggal menjadi maju. Potensi manusia berkembang melalui proses pendidikan yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta, sebagai investasi jangka panjang yang membentuk individu terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mampu berperan bagi bangsa di masa depan. Pendidikan juga memiliki peran besar dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing secara global, dimulai dari

lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama, kemudian sekolah sebagai tempat anak berinteraksi dengan guru, hingga masyarakat. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendidik yang memberikan pembelajaran terbaik dan bermakna untuk mengoptimalkan potensi siswa (Angga et al., 2022).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian bidang pendidikan atau saat ini disebut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Kebijakan dari Kemendikbud Ristek mengatur pelaksanaan pendidikan dengan

standar berupa Peraturan, Surat Keputusan dan Pedoman yang kemudian menjadi Kurikulum Pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia yaitu tentang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Ainia, 2020).

Kurikulum Pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan yang berdasar pada hasil evaluasi proses pendidikan yang dilaksanakan di Institusi atau Lembaga Pendidikan. Menurut hasil penelitian Farah Dina Insani pada tahun 2019, dijelaskan bahwa Kurikulum di Indonesia telah berubah sebanyak 9 kali (Insani, 2019). Dan hitungan tersebut bertambah menjadi 10 kali perubahan setelah Bapak Nadiem Makarim meluncurkan kebijakan tentang Kurikulum Merdeka pada 11 Februari tahun 2022 lalu.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal masing-masing (Saragih & Marpaung, 2024). Tujuannya adalah untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna,

kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang diperlukan untuk beradaptasi dalam dunia yang terus berubah (Asyha et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia telah menjadi topik diskusi yang mendalam dalam beberapa tahun terakhir. Sejak diluncurkan, Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kreatif. Hal ini diharapkan dapat memperkuat daya saing sumber daya manusia Indonesia di kancah global. Transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan penyesuaian budaya belajar di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia (Muliawan, 2024).

Adanya Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Lembaga

pendidikan sedikit demi sedikit merombak paradigma tentang pendidikan yang diterapkan. Salah satu perubahan paradigma yang dapat diamati adalah tentang Kurikulum Merdeka yang menerapkan konsep “Merdeka Belajar” yang mengkonstruksi pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik (Hakiky et al., 2023). Pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik ini memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang merupakan gambaran pelajar Indonesia sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam Peraturan Menteri tersebut dikatakan bahwa:

“...Agar dapat berhasil di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia”. (Sumber: Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020).

Sebagai upaya untuk mewujudkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila tersebut, Kemendikbud

Ristek mengatur tentang bagaimana Lembaga pendidikan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Keenam profil Pelajar Pancasila yang telah disebutkan dalam kebijakan strategis Kemendikbud tersebut harus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut ditunjukkan dengan adanya komponen “Profil Pelajar Pancasila” pada Modul Ajar guru bidang studi. Selain mengintegrasikan Keenam Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, Kemendikbud Ristek juga mengatur tentang adanya kegiatan penunjang yang disebut kegiatan P5 (Lathif & Suprpto, 2023).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Kehadiran program P5 pada kurikulum Merdeka memberikan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kesadaran moral peserta didik, yang mungkin telah mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Kesadaran moral mempunyai fungsi yang sangat

besar dalam pembentukan karakter peserta didik dan merupakan elemen penting dalam perkembangan mereka (Hidayat et al., 2024).

Kegiatan P5 atau juga bisa disebut “Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila” ini memang dijadikan sebagai ruang untuk peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah kegiatan khusus. Lembaga Pendidikan dibebaskan untuk merancang tentang kegiatan P5 dengan mengacu pada Tema yang telah disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Adapun tema yang disediakan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK dan Sederajat diantaranya: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan (Sulistiyati et al., 2021).

Penerapan Program P5 diharapkan memberikan dampak positif kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengalami pembelajaran langsung dan sekaligus memperkuat karakter mereka. Kegiatan berbasis proyek yang dilakukan dalam kerangka P5 bersifat fleksibel, dan disesuaikan

berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan tujuan yang mau dicapai, dengan mengacu pada profil pelajar Pancasila sebagai panduan (Ridwan, 2024).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan dasar, implementasinya di tingkat kelas masih menghadapi beragam tantangan, khususnya dalam penerapan fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada praktiknya, guru masih mengalami keterbatasan dalam menyusun alur proyek dan asesmen berbasis proyek, sementara perbedaan kesiapan dan karakteristik siswa memengaruhi efektivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan proyek P5 juga belum merata, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penerapan fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi hambatan serta peluang pelaksanaan

P5, serta mendeskripsikan inovasi yang dilakukan guru dan sekolah dalam penyusunan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik penerapan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan temuan lapangan untuk menggambarkan kondisi aktual implementasi pembelajaran di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Praktik Fleksibilitas, Diferensiasi, dan Proyek P5

Berdasarkan hasil observasi sederhana di sekolah SDN 18 Kalosi tepatnya di kelas 4, ditemukan bahwa guru telah menerapkan praktik

fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran terutama ketika memasuki kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam hal fleksibilitas, guru melakukan penyesuaian waktu dan tempat belajar yang nyaman bagi siswa. Misalnya, pada kegiatan proyek bertema “Aksi Hemat Energi dan Kebersihan Sekolah”. Dalam pelaksanaannya, guru melakukan penyesuaian waktu belajar dengan memberikan durasi lebih panjang ketika siswa melakukan kegiatan kebersihan lingkungan seperti memungut sampah, membersihkan meja dan juga kursi, serta membuat poster ajakan hemat energi. Guru juga memberikan fleksibilitas dalam pemilihan tempat belajar, misalnya dengan memanfaatkan halaman sekolah dan koridor kelas untuk kegiatan observasi penggunaan energi dan kondisi kebersihan sekolah sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang lebih terbuka.

Pada aspek diferensiasi pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar dan bentuk karya sesuai minat serta kemampuan mereka. Siswa yang menyukai menggambar membuat poster

kampanye hemat listrik dan menjaga kebersihan, sementara siswa yang lebih menyukai aktivitas praktik memilih membuat tempat sampah mini dari botol bekas. Selain itu, ada pula siswa yang ditugaskan sebagai tim dokumentasi yang mencatat atau memotret kegiatan kebersihan sebelum dan sesudah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menampilkan kemampuan terbaiknya dan berkontribusi secara aktif dalam proyek. Kemudian dalam hal pelaksanaan proyek P5, kegiatan berlangsung secara sederhana namun tetap bermakna bagi siswa. Proyek dimulai dari observasi kondisi kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan aksi bersih-bersih bersama, kemudian dilanjutkan dengan siswa membuat karya seperti poster atau produk sederhana dari barang bekas.

2. Hambatan dan Peluang (Guru, Siswa, dan Orang Tua)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan juga interaksi dengan warga sekolah, ditemukan beberapa hambatan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan Proyek P5 utamanya di kelas 4, baik dari aspek guru, siswa, maupun orang tua siswa. Dari aspek guru, hambatan

yang dirasakan adalah dengan keterbatasan pemahaman terhadap teknis pelaksanaan proyek P5, terutama dalam menyusun alur kegiatan proyek dan juga cara melaksanakan asesmen berbasis proyek. Beberapa guru masih terbiasa menggunakan metode pengajaran tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan karena guru harus menyesuaikan jadwal antara pembelajaran reguler dengan pelaksanaan proyek. Untuk aspek siswa, hambatan yang terlihat berdasarkan hasil pengamatan observer, yaitu berasal dari perbedaan kemampuan dan karakter siswa-siswi. Ada sebagian siswa yang masih membutuhkan arahan lebih saat bekerja dalam kelompok, terutama pada kegiatan proyek seperti aksi bersih lingkungan atau pembuatan karya sederhana. Beberapa siswa juga masih kebingungan ketika diberi pilihan produk proyek, karena terbiasa mengikuti instruksi yang seragam. Perbedaan motivasi juga menjadi tantangan, di mana ada siswa yang

sangat antusias, namun ada juga yang kurang bersemangat jika kegiatan terkait kebiasaan baru seperti menjaga kebersihan atau menghemat energi. Sementara itu dari aspek orang tua, hambatan yang muncul lebih berkaitan pada keterlibatan dalam proyek dan pemahaman mereka mengenai Kurikulum Merdeka. Tidak semua orang tua memahami konsep P5 atau pentingnya proyek sekolah, sehingga sebagian dari mereka kurang memberikan dukungan ketika anak membawa pulang tugas proyek sederhana yang mereka buat atau yang akan mereka buat. Ada juga beberapa orang tua yang menganggap proyek yang anaknya buat sebagai “tambahan pekerjaan” sehingga keterlibatan mereka masih bervariasi.

Di samping berbagai hambatan tersebut, terdapat juga sejumlah peluang yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dan kegiatan P5. Dari aspek guru, peluang yang mereka rasakan adalah adanya kebebasan untuk mengatur pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru merasa lebih leluasa mencoba metode baru, menggunakan media

yang lebih variatif, dan menghubungkan kegiatan proyek dengan kondisi nyata lingkungan sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Kemudian dari aspek siswa, peluang muncul melalui antusiasme dan rasa ingin tahu mereka yang tinggi terutama jika ketika kegiatan dilakukan secara praktik seperti membersihkan kelas, membuat poster, atau mengamati penggunaan energi di sekolah. Siswa kelas 4 ini relatif mudah dibimbing dan menikmati aktivitas yang melibatkan gerak dan kreativitas, sehingga proyek P5 menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kebiasaan baik. Sedangkan dari sisi orang tua meskipun terdapat hambatan pada pemahaman awal, peluang tetap terlihat melalui keterbukaan mereka terhadap program sekolah. Banyak orang tua yang sebenarnya bersedia mendukung ketika diberikan penjelasan yang jelas mengenai manfaat proyek dan alasan pentingnya pembiasaan hemat energi serta menjaga kebersihan. Hal ini menjadi potensi besar untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Secara keseluruhan, identifikasi hambatan dan peluang ini

menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dan Projek P5 di kelas 4 memiliki tantangan namun juga membuka ruang yang luas untuk pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif bagi siswa.

3. Inovasi Guru dan Sekolah dalam Menyusun Modul Ajar dan Pelaksanaan P5

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru dan pihak sekolah telah melakukan beberapa bentuk inovasi dalam menyusun modul ajar maupun melaksanakan Projek P5. Pertama dari aspek guru, di mana inovasi yang paling menonjol adalah penyederhanaan modul ajar agar lebih mudah diterapkan di kelas. Guru tidak lagi membuat modul ajar yang terlalu panjang dan rumit, tetapi memilih menggunakan format ringkas yang langsung mengarah pada tujuan pembelajaran, aktivitas inti, serta asesmen sederhana. Guru juga mengadaptasi modul ajar dari platform Merdeka Mengajar dengan menyesuaikan contoh aktivitas sehingga sesuai dengan kondisi dan fasilitas sekolah, misalnya dengan mengubah aktivitas yang membutuhkan alat khusus menjadi

kegiatan yang memanfaatkan barang bekas seperti botol plastik atau kertas koran. Selain itu, guru juga melakukan inovasi dengan menghubungkan materi pelajaran reguler dengan projek P5. Misalnya, pada pembelajaran IPAS tentang energi, di sini guru memasukkan kegiatan observasi penggunaan listrik di kelas sebagai bagian dari projek Aksi Hemat Energi. Dengan cara ini dapat membantu siswa memahami konsep sambil melakukan aksi nyata. Guru juga berinisiatif menggunakan media sederhana seperti poster, gambar, video pendek, serta lembar observasi agar siswa lebih mudah memahami langkah-langkah projek.

Kedua dari aspek sekolah, inovasinya terlihat dalam bentuk penyediaan ruang khusus untuk memamerkan hasil karya siswa, yang disebut sebagai pojok atau galeri projek. Sekolah juga membuat jadwal khusus untuk pelaksanaan projek P5 agar tidak mengganggu mata pelajaran lain. Selain itu, sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan internal, seperti lokakarya kecil mengenai penyusunan modul ajar dan manajemen projek. Pelatihan ini biasanya dipimpin oleh koordinator

Kurikulum Merdeka atau guru penggerak yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaan P5, sekolah juga berupaya membuat proyek tetap relevan dan sederhana agar dapat dijalankan meskipun dengan keterbatasan sarana. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah mengintegrasikan kegiatan rutin sekolah seperti kerja bakti, piket kelas, dan kegiatan jumat bersih sebagai bagian dari proyek P5. Dengan cara tersebut, proyek tidak terasa memberatkan namun tetap memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua, misalnya dengan meminta dukungan bahan sederhana seperti botol bekas atau kertas karton tanpa membebani mereka dengan permintaan alat yang mahal.

4. Refleksi Pengalaman Siswa serta Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran Merdeka

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, refleksi terhadap pengalaman siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena mereka

diberikan lebih banyak kesempatan untuk bergerak, berdiskusi, dan mencoba berbagai aktivitas secara langsung. Siswa kelas 4 yang berada pada tahap operasional konkret, cenderung lebih terlibatsaat pembelajaran menggunakan media nyata, permainan edukatif, ataupun proyek sederhana yang mereka buat sendiri. Banyak siswa yang menyampaikan bahwa mereka lebih memahami pelajaran ketika guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengukur benda di kelas, melakukan observasi lingkungan sekolah, ataupun membuat produk sederhana pada kegiatan P5. Mereka juga merasa lebih percaya diri karena guru sering memberikan ruang untuk bertanya, memilih aktivitas, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Namun, terdapat beberapa siswa yang juga menunjukkan bahwa kegiatan proyek yang terlalu banyak atau instruksi yang kurang jelas dapat membuat mereka kebingungan, terutama bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif.

Partisipasi orang tua dalam pembelajaran Merdeka dan pelaksanaan P5 pada kenyataanya

sangat beragam. Sebagian orang tua menunjukkan dukungan yang baik terutama dalam membantu anak mengerjakan proyek, menyiapkan bahan yang dibutuhkan, atau menghadiri kegiatan unjuk karya. Orang tua yang aktif terkadang merasa pembelajaran Merdeka memberikan wawasan baru dan membuat mereka lebih memahami perkembangan dan kemampuan anaknya. Namun, terdapat juga orang tua yang merasa bahwa pembelajaran Merdeka cukup membingungkan, karena berbeda dengan model pembelajaran ketika mereka sekolah dulu. Beberapa orang tua merasa proyek P5 menambah pekerjaan rumah bagi anak dan memerlukan waktu serta biaya tambahan untuk menyiapkan alat atau bahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di kelas IV SDN 18 Kalosi, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah berjalan meskipun masih dalam tahap penguatan. Guru telah menerapkan fleksibilitas dalam pembelajaran melalui penyesuaian waktu, tempat, dan alur kegiatan, terutama

padaprojek bertema "Aksi Hemat Energi dan Kebersihan Sekolah". Penerapan diferensiasi juga tampak melalui pemberian pilihan aktivitas dan produk proyek yang sesuai minat serta kemampuan siswa, sehingga siswa dapat berperan sesuai potensinya masing-masing.

Pelaksanaan P5 berlangsung sederhana namun kontekstual, dimulai dari observasi lingkungan hingga pembuatan karya seperti poster dan produk daur ulang. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar nyata bagi siswa, meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, serta membangun kebiasaan baik terkait kebersihan dan hemat energi. Hasil temuan juga menunjukkan adanya hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru terkait teknis penyusunan alur proyek dan asesmen, perbedaan kemampuan serta karakter siswa, dan rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai Kurikulum Merdeka serta peran mereka dalam proyek. Walaupun demikian, peluang tetap terlihat melalui antusiasme siswa dalam kegiatan praktik, kreativitas guru dalam mengadaptasi modul ajar, serta keterbukaan orang tua ketika diberikan penjelasan yang

memadai. Guru dan sekolah telah melakukan beberapa inovasi penting, seperti penyederhanaan modul ajar agar lebih mudah diterapkan, pengintegrasian materi pelajaran dengan proyek P5, penggunaan media dan bahan sederhana, penyediaan galeri karya, serta pelatihan internal untuk meningkatkan pemahaman guru. Dari pengalaman siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan meningkatkan rasa percaya diri, sementara partisipasi orang tua masih bervariasi dan membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih jelas dan terstruktur.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 di sekolah menunjukkan perkembangan positif dengan adanya praktik fleksibilitas, diferensiasi, dan kegiatan proyek yang bermakna. Tantangan yang muncul menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru, penguatan perencanaan proyek, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi berjalan lebih optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih berkualitas serta

berpusat pada perkembangan karakter dan kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asyha, A. F., Barir, B., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Andriani, N., & Kurniadi, P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Universitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.578>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 194–202.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Hidayat, R. S. N., Atmojo, I. R. W., & Istiyati, S. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1).

- <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.83960>
- Insani, F. D. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Kemendikbudristek. (2022). *Direktorat Sekolah Dasar*. Obtenido de Direktorat Sekolah Dasar.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 1(2), 271–279.
<https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>
- Muliawan, P. (2024). Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Teaching : Literature Review of Current Issues and Challenges. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Ridwan, M. H. (2024). PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 154–165.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i2.3689>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.